

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor manufaktur di Indonesia saat ini sudah mulai bangkit, dimana sebagian produknya telah berhasil menguasai pangsa pasar dunia. Manufaktur merupakan cabang industri yang mengaplikasikan baik mesin, peralatan, tenaga kerja maupun suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah untuk menjadi barang jadi yang siap untuk diperjual belikan. Manufaktur ada dalam segala bidang sistem ekonomi pasar bebas, *manufacturing* biasanya selalu berarti produksi secara massal yang bertujuan untuk dijual kepelanggan untuk mendapatkan keuntungan. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh keuntungan, salah satunya adalah melalui pasar modal.

Menurut UU No.8 Tahun 1995 Tentang pasar Modal, Pasar modal di Indonesia sangatlah penting bagi kegiatan perekonomian di Indonesia, karena pasar modal merupakan penghubung untuk para investor dengan perusahaan maupun instansi pemerintah dengan cara perdagangan *instrument* melalui jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Kegiatan yang terdapat dalam pasar modal adalah kegiatan yang berhubungan baik dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan *public* serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek diterbitkannya. Pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang telah diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Berdasarkan informasi dari Liputan6.com pada bulan juli 2019 fenomena *stock split* dijelaskan bahwa sejumlah emiten akan menggelar pemecahan nilai nominal saham atau *stock split* pada semester II 2019. Stock split itu diperkirakan dapat dongkrak [investor](#) ritel dan meningkatkan volume perdagangan saham. Stock split ini dilakukan di tengah sentimen laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tertekan. Sepanjang tahun berjalan 2019, IHSG sudah melemah 11,36 persen ke posisi 5.633,94 pada penutupan perdagangan saham 3 Juli 2019. Baru-baru ini emiten yang umumkan rencana *stock split* antarlain PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) produsen air minuman cleo. Perseroan akan pecah nilai nominal saham menjadi Rp 20 dengan jumlah saham 11 miliar saham dari sebelumnya Rp 100 dengan jumlah saham 2,2 miliar saham. Kemudian PT Mahaka Radio Integra Tbk (MARI) akan memecah nilai nominal saham dengan rasio perbandingan 1:10 dari Rp 100 menjadi Rp 10. Manajemen MARI menuturkan, *stock split* itu untuk meningkatkan jumlah saham perseroan beredar dan menarik minat investor lebih luas untuk memiliki harga saham dengan harga terjangkau. Selain itu, likuiditas perdagangan saham akan meningkat.

Kemudian berdasarkan Bisnis.com, pada bulan juli 2019 JAKARTA -- PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat ada empat emiten yang telah melakukan pemecahan saham sepanjang tahun ini untuk meningkatkan likuiditas saham.

Pertama, PT *Mark Dynamics* Indonesia Tbk. (MARK) yang tercatat di BEI setelah pemecahan nilai nominal saham sebanyak 3,8 miliar saham dengan nilai

Rp20 per saham, dari semula sebanyak 760 juta saham dengan nilai nominal Rp100 per saham. *Kedua*, PT Kapuas Prima Coal Tbk. (ZINC) mengeksekusi perubahan harga nominal per lembar saham atau *stock split* dengan rasio 1:5. Maka total saham ZINC menjadi 25,25 miliar. *Ketiga*, PT Multi Prima Sejahtera Tbk. berencana melakukan *stock split* dengan rasio 1:4, untuk meningkatkan likuiditas saham. Jumlah saham dengan nilai nominal lama sebanyak 106,25 juta, lalu jumlah saham baru mencapai 425 juta. *Keempat*, PT Toba Bara Sejahtera Tbk. (TOBA) melakukan pemecahan nilai nominal saham atau *stock split* dengan rasio 1:4. *Stock split* TOBA dilakukan pada 31 Mei 2019, maka total sahamnya menjadi 8,04 miliar.

Berdasarkan Jakarta, CNBC Indonesia - PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk (CARS) akan melakukan pemecahan nilai nominal saham (*stock split*) dengan ratio 1:10 bakal direalisasikan pada Juni mendatang. Benny Redjo Setyono, Sekretaris Perusahaan Bintraco, mengatakan rencana ini akan dimintakan persetujuan pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) pada 6 Mei. "Pelaksanaan *stock split* dengan ratio 1:10 maka 1 saham dengan nominal Rp 100 akan menjadi 10 saham dengan nilai nominal Rp 10," katanya dalam keterbukaan informasi di Bursa Efek Indonesia, Kamis (21/3/2019).

Dengan perubahan ini, maka setelah *stock split* nilai nominal menjadi Rp 10/saham. Jumlah saham ditempatkan dan disetor penuh menjadi 15 juta saham dari sebelumnya 1,50 juta saham. Adapun total saham yang dicatatkan menjadi

15 juta saham dari 1,5 juta saham. Data BEI menunjukkan, saham CARS masih diperdagangkan di level Rp 2.720/saham hingga perdagangan sesi I 21 Maret ini. *Year to date* atau tahun berjalan, saham CARS minus 2,86% dan setahun terakhir sudah naik 90%. Dengan asumsi rasio tersebut, maka harga saham perseroan nantinya menjadi sekitar Rp 272/saham. Jadwal pelaksanaan permohonan pencatatan saham tambahan dari rasio *stock split* pada 22 Mei dan akhir perdagangan dengan nilai nominal lama di pasar reguler dan negosiasi yakni pada 11 Juni 2019.

Selanjutnya PT Totalindo Eka Persada Tbk (TOPS) akan *stock split* dengan rasio Rp 100 per saham menjadi Rp 20 per saham. Jadwal *stock split* perseroan yaitu akhir (cum) perdagangan saham dengan nilai nominal lama di seluruh pasar pada 6 Juli 2019, awal perdagangan saham dengan nilai nominal baru di pasar reguler dan negosiasi pada 9 Juli 2019. Kemudian daftar pemegang saham yang berhak atas perubahan nominal saham pada 11 Juli 2019, saham dengan nilai nominal baru didistribusikan kepada pemegang saham pada 12 Juli 2019, awal perdagangan saham dengan nilai nominal baru di pasar tunai pada 12 Juli 2019. Pada 12 Juli 2019 tersebut juga dimulainya penyelesaian transaksi saham dengan nilai nominal baru.

Tabel 1.1 :
Daftar Perusahaan Yang Melakukan Stock Split Tahun 2019

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Perbandingan	Stock Split	
				Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)
1.	CLEO	PT. Sariguna Primatirta, Tbk	1:5	100	20
2.	MARI	PT. Mahaka Radio Integra, Tbk	1:10	100	10
3.	IKAI	PT. Intikeramik Alamasri Industri, Tbk	1 : 2	500	250
4.	MINA	PT. Sanurhasta Mitra, Tbk	1 : 5	100	20
5.	TOPS	PT. Totalindo Eka Persada, Tbk	1 : 5	100	20

Sumber: Www.edusaham.com

Salah satu cara perusahaan untuk membiayai pendanaan investasi adalah dengan menerbitkan saham. Saham merupakan efek yang paling banyak diminati oleh para investor. Penyebab investor tertarik pada saham karena pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen maupun distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya. Saham merupakan satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai *instrument finansial* yang mengacu pada kepemilikan sebuah perusahaan. Perusahaan menerbitkan saham bertujuan untuk mendapatkan pendanaan jangka panjang dengan cara menjual kepentingan dalam bisnis berupa saham (efek ekuitas) dengan imbalan uang tunai. Saham dikatakan *likuid* apabila saham tersebut mudah ditukarkan atau dijadikan uang. Semakin tinggi transaksi saham tersebut, maka semakin tinggi pula likuiditas saham. Likuiditas saham memiliki arti yang penting baik bagi investor maupun

bagi emiten, karena lebih mudah ditransaksikan sehingga terdapat peluang untuk mendapatkan *capital gain* serta saham yang baru akan cepat terserap pasar.

Harga saham di pasar modal yang selalu berubah-ubah terkadang naik dan turun dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran terhadap harga saham. Bagi perusahaan adanya kenaikan harga saham dinilai sebagai kondisi yang menguntungkan, namun kenaikan harga saham yang terlalu tinggi, menyebabkan permintaan terhadap pembelian saham tersebut mengalami penurunan. Penurunan permintaan terhadap pembelian saham disebabkan karena tidak semua investor tertarik untuk membeli saham dengan harga yang terlalu tinggi, terutama investor yang memiliki tingkat dana terbatas dan yang terjadi para investor akan berbalik untuk membeli saham di perusahaan lain yang harganya jauh lebih murah. Untuk menghindari munculnya kondisi tersebut, maka perusahaan harus berusaha menurunkan harga saham pada kisaran harga yang menarik minat investor, yaitu dengan cara melakukan *stock split*.

Stock Split atau Pemecahan Saham merupakan aksi korporasi yang dilakukan perusahaan/emiten yang telah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memecah nilai nominal saham kedalam nilai nominal yang lebih kecil, dengan cara memecahkan selebar saham menjadi beberapa lembar saham dengan tujuan untuk menambah jumlah saham yang beredar dan memudahkan investor kecil yang memiliki modal rendah untuk memiliki saham tersebut. Aksi *stock split* ini merupakan fenomena yang ditunggu-tunggu oleh investor untuk memiliki saham yang diimpikannya, terutama bagi investor yang memiliki modal kecil, hal ini dibuktikan dengan kepemilikan sahamnya. Tingginya harga saham

akan mengurangi kemampuan para investor untuk membeli saham tersebut. Hukum permintaan dan penawaran kembali berlaku dan sebagai konsekuensinya, harga saham yang tinggi tersebut akan menurun sampai tercapai posisi keseimbangan yang baru. Cara yang dilakukan oleh emiten untuk mempertahankan agar sahamnya tetap berada dalam rentang perdagangan yang optimal sehingga daya beli investor meningkat, terutama untuk investor kecil, yaitu dengan melakukan pemecahan saham.

Pemecahan saham ini merupakan fenomena dalam *literature* ekonomi keuangan perusahaan secara sederhana. Pemecahan saham tersebut dilakukan dengan rasio tertentu, sehingga jumlah saham yang beredar akan meningkat secara proporsional dengan penurunan nilai nominal sahamnya tanpa adanya transaksi jual beli, sehingga modal yang dimiliki oleh sipemegang saham tidak berubah. Pada dasarnya ada dua jenis pemecahan saham yang dapat dilakukan dalam aksi korporasi sebuah perusahaan, yaitu : Pertama, *Split Up* atau *Stock Split* dan yang kedua, *Split Down* atau *Reverse Stock Split*. *Stock Split* merupakan penurunan nilai nominal perlembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar. Misalnya *stock split* dengan faktor pemecahan 1:2 maksudnya adalah setiap satu lembar saham lama sebelum *stock split* ditukar dengan dua lembar saham baru setelah *stock split*. Contoh, sebelum *stock split* harga saham sebesar Rp 1.000, setelah *stock split* harga saham menjadi Rp 500, dengan jumlah lembar saham yang beredar lebih banyak dua kali lipat, sehingga bila memiliki saham saat harga Rp 1.000 sebanyak 10 lot, setelah *stock split*

maka akan dipecah menjadi Rp500 dan mempunyai lembar saham sebanyak 20 lot.

Berkebalikan dengan *reverse stock split* yang merupakan peningkatan nilai nominal per lembar saham dengan mengurangi jumlah saham yang beredar. Misalnya *reverse stock split* dengan faktor pemecahan 2:1 yang bermaksud setiap 2 lembar saham lama sebelum *reverse stock split* ditukar dengan 1 lembar saham baru sesudah *reverse stock split*. Contohnya, sebelum *reverse stock split*, harga saham sebesar Rp 200, setelah *reverse stock split* maka harga per lembar saham menjadi Rp 400 dengan jumlah lembar saham yang beredar berkurang setengahnya, sehingganya bila memiliki saham seharga Rp 200 sebanyak 50 lot, maka setelah *reverse stock split* menjadi Rp 400 dengan kepemilikan lembar saham menjadi 25 lot.

Menurut **Kasmir (2014:77)** Pemecahan saham telah menjadi salah satu alat yang digunakan oleh manajemen untuk membentuk harga pasar perusahaan. Harga pasar dari saham akan mencerminkan nilai suatu perusahaan, semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan terjadi sebaliknya. Oleh karena itu setiap perusahaan yang menerbitkan saham akan sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga saham yang terlalu rendah sering dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang kurang baik. Dikarenakan kinerja keuangan merupakan alat ukur keberhasilan bagi perusahaan dengan tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan

Saham yang murah akan menjadi ketertarikan bagi investor yang memiliki modal kecil, untuk mengharapkan return saham (tingkat pengembalian). Adapun return dari investasi saham dengan mendapatkan keuntungan (*capital gain*) atau kerugian (*capital loss*). Tentunya dengan melihat kinerja keuangan perusahaan yang bagus dengan melihat kondisi keuangan perusahaan tersebut. Namun bila harga saham terlalu tinggi (*Overprice*) dapat mengurangi kemampuan investor untuk membeli sehingga menyebabkan harga saham akan sulit untuk meningkat lagi. Dalam mengantisipasi hal tersebut banyak perusahaan melakukan pemecahan saham atau *Stock Split*. Harga saham yang tinggi menjadi alasan bagi perusahaan untuk melakukan *stock split*. Hal tersebut dapat dipahami karena apabila harga pasar saham terlalu mahal maka menjadi tidak menarik bagi investor, terutama investor kecil dan akhirnya saham menjadi tidak *likuid*. Sehingga dengan alasan tersebut maka semakin mahal harga saham dan semakin rendah likuiditas saham maka semakin besar perusahaan melakukan *stock split*.

Menurut **Kasmir (2014:79)** Pemecahan saham telah menjadi salah satu alat yang digunakan oleh manajemen untuk membentuk harga pasar perusahaan. Harga pasar dari saham akan mencerminkan nilai suatu perusahaan, semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan terjadi sebaliknya. Oleh Karena itu setiap perusahaan yang menerbitkan saham akan sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga saham yang terlalu rendah sering dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang kurang baik. Dikarenakan kinerja keuangan merupakan alat ukur keberhasilan bagi perusahaan dengan

tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan.

Menurut **Kasmir (2014:101)** Saham yang murah akan menjadi ketertarikan bagi investor yang memiliki modal kecil, untuk mengharapkan return saham (tingkat pengembalian). Adapun return dari investasi saham dengan mendapatkan keuntungan (*capital gain*) atau kerugian (*capital loss*). Tentunya dengan melihat kinerja keuangan perusahaan yang bagus dengan melihat kondisi keuangan perusahaan tersebut. Namun bila harga saham terlalu tinggi (*Overprice*) dapat mengurangi kemampuan investor untuk membeli sehingga menyebabkan harga saham akan sulit untuk meningkat lagi. Dalam mengantisipasi hal tersebut banyak perusahaan melakukan pemecahan saham atau *Stock Split*. Harga saham yang tinggi menjadi alasan bagi perusahaan untuk melakukan *stock split*. Hal tersebut dapat dipahami karena apabila harga pasar saham terlalu mahal maka menjadi tidak menarik bagi investor, terutama investor kecil dan akhirnya saham menjadi tidak likuid. Sehingga dengan alasan tersebut maka semakin mahal harga saham dan semakin rendah likuiditas saham maka semakin besar perusahaan melakukan *stock split*.

Stock split terhadap likuiditas saham agar membuat saham perusahaan menjadi lebih likuid. Likuiditas saham yang dimaksud adalah kemudahan untuk memperjualbelikan saham dan lebih sering diperdagangkan di bursa. Ketidalikuidan saham seringkali disebabkan oleh dua unsur, yaitu harga saham yang terlalu tinggi dan jumlah saham yang beredar terlalu sedikit. Oleh sebab itu,

dengan melakukan stock split jumlah lembar saham yang beredar bertambah banyak dan harga saham yang baru (setelah *stock split*) menjadi lebih rendah daripada harga saham yang lama (sebelum *stock split*).

Marwata (2015), yang melakukan penelitian tentang Pengaruh kinerja keuangan dan harga saham terhadap *stock split* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang didapatkan dari penelitian Marwata (2015) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap *stock split* begitupun dengan harga saham juga sama-sama berpengaruh positif terhadap *stock split*.

Sedangkan **Ramdani dan Yulistia (2016)**, melakukan penelitian tentang Pengaruh tingkat kemahalan harga saham, kinerja keuangan dan size perusahaan terhadap keputusan melakukan stock split. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa PBV dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Sedangkan likuiditas perdagangan saham berpengaruh signifikan terhadap perusahaan yang melakukan *stock split*.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh **Widiastuti dan Usmara (2017)**, yang melakukan penelitian tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *stock split* dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai PBV berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Sedangkan nilai PER tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Kinerja Keuangan,**

Return Saham dan Liquiditas Saham Terhadap Perusahaan yang Melakukan *Stock Split* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2018.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, adapun identifikasikan masalah-masalah yang dapat terjadi yaitu :

1. Ketidaksanggupan investor kecil dalam berinvestasi dengan saham yang terlalu mahal.
2. Terjadinya penurunan permintaan dan penawaran pada saham yang terlalu tinggi.
3. Stock split ini dilakukan ditengah laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tertekan.
4. Terjadinya pelemahan IHSG ditahun berjalan 2019, melemah 11,36 % ke posisi 5.633,94 pada penutupan perdagangan saham 3 Juli 2019.
5. Rendahnya volume perdagangan pada perusahaan yang memiliki saham dengan harga nominal yang tinggi.

1.3.

Batasan

Masalah

Adapun batasan masalah dan ruang lingkup dalam penelitian ini dimaksudkan untuk lebih memfokuskan penelitian terhadap masalah yang diteliti, sehingga dapat lebih bermanfaat. Maka peneliti melakukan penelitian mengenai

Pengaruh kinerja keuangan, return saham dan likuiditas saham terhadap perusahaan yang melakukan *stock split* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2014–2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap perusahaan yang melakukan *Stock Split* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh return Saham terhadap perusahaan yang melakukan *Stock Split* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas saham terhadap perusahaan yang melakukan *Stock Split* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan, return saham dan likuiditas saham terhadap perusahaan yang melakukan *Stock Split* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap perusahaan yang melakukan *Stock Split* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

6. Bagaimana pengaruh return saham terhadap perusahaan yang melakukan *Stock Split* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
7. Bagaimana pengaruh likuiditas Saham terhadap perusahaan yang melakukan *Stock Split* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
8. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan, return saham dan likuiditas saham terhadap perusahaan yang melakukan *Stock Split* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
9. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap perusahaan yang melakukan *Stock Split* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.5. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh kinerja keuangan terhadap perusahaan yang melakukan stock split pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018.

2. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh return saham terhadap perusahaan yang melakukan stock split pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh likuiditas saham terhadap perusahaan yang melakukan stock split pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh kinerja keuangan, return saham dan likuiditas saham terhadap perusahaan yang melakukan stock split pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018.
5. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh kinerja keuangan terhadap perusahaan yang melakukan stock split dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018.
6. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh return saham terhadap perusahaan yang melakukan stock split dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018.
7. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh return saham terhadap perusahaan yang melakukan stock split dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018.

8. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh kinerja keuangan, return saham dan likuiditas saham terhadap perusahaan yang melakukan stock split dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018.
9. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap perusahaan yang melakukan stock split pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi stock split. Hal ini merupakan aplikasi teori yang di dapat dari perkuliahan umum.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepedulianya terhadap lingkungan sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk meningkatkan pengetahuan dan dijadikan sebagai bahan referensi yang bermanfaat untuk peneliti selanjutnya.